

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

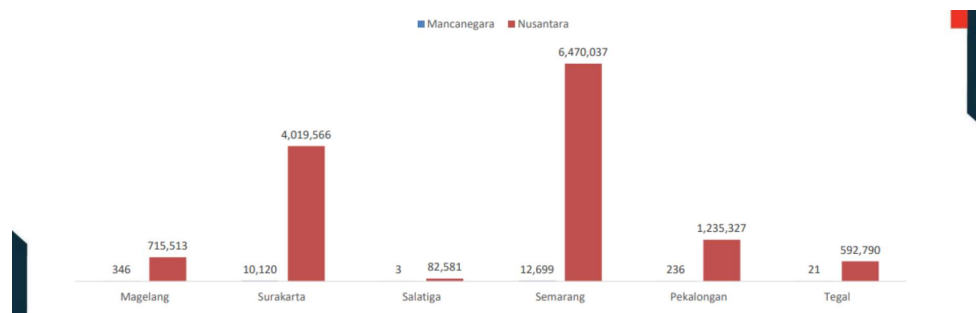
Pariwisata Indonesia merupakan sektor yang berpotensi besar untuk mendorong perekonomian nasional, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di masa depan. Untuk mendukung sektor ini sebagai pilar utama pembangunan nasional, berbagai program terus diimplementasikan, salah satunya adalah MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition). Aktivitas ini mendukung perekonomian baik di tingkat negara maupun kota melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan negara atau daerah. Kementerian Pariwisata telah menetapkan 16 destinasi MICE yang terbagi dalam tiga kategori: Existing, Potential, dan Emerging. Jakarta dan Bali termasuk kategori Existing, sedangkan Yogyakarta, Bandung, Surabaya, dan Semarang tergolong dalam kategori Potential. Sementara itu, Padang, Palembang, dan Bintan berada di kategori Emerging (Drajat dalam Umi, 2020).

Kota Semarang dikategorikan sebagai kota Potential karena berhasil mempertahankan warisan budaya yang autentik serta lokasinya yang strategis dengan akses transportasi yang mudah, baik melalui jalur darat, laut, maupun udara. Saat ini, jalur udara dari luar negeri yang langsung menuju Semarang hanya melayani penerbangan dari Singapura dan Malaysia, yang berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan. Kehadiran Bandara Internasional Ahmad Yani mendukung akses ke berbagai kota di Indonesia maupun dunia, dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, Pelabuhan Tanjung Emas juga menjadi fasilitas penting dalam mendukung aksesibilitas wisatawan ke Semarang. Sistem transportasi darat, seperti kereta api dan bus, turut berkontribusi dalam mendukung kegiatan MICE di kota ini (Septemuryantoro, 2018). Untuk meningkatkan potensi pariwisata Semarang, perlu pengembangan di berbagai aspek, salah satunya adalah penyediaan fasilitas bangunan konvensi (Pramusinto, 2018).

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Semarang saat ini tersebar di 52 lokasi berbeda. Sebagian besar lokasi tersebut merupakan

ballroom hotel, hotel konvensi, atau atrium pusat perbelanjaan. Meskipun terdapat beberapa fasilitas pertemuan khusus, kapasitasnya masih tergolong kecil. Berdasarkan data dari Disbudpar Kota Semarang, hanya ada dua fasilitas konvensi khusus yang mampu menampung lebih dari 3.000 orang, yaitu Anjungan PRPP dan Marina Convention Center (Lubis, 2015).

Dalam acara NUSAMICE 2024 dengan tema “Semarang: A Potential MICE Destination, Unlimited Power”, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Bapak R. Wing Wiyarso Poespodjoedho, menyampaikan bahwa Semarang merupakan kota dengan tingkat kunjungan wisatawan tertinggi di Jawa Tengah, baik wisatawan mancanegara maupun domestik, pada tahun 2023.



Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Wisatawan Jateng Tahun 2023

Selain itu, sejak pandemi COVID-19, pendapatan sektor pariwisata Semarang menunjukkan peningkatan yang signifikan, menandakan pentingnya pengembangan dan perbaikan sektor ini.

TAHUN	WISATAWAN (ORANG)			PENDAPATAN (RUPIAH)	
	WISMAN	WISNUS	TOTAL	PAJAK	RESTRIBUSI
2019	82.030	7.223.529	7.305.559	312.195.496.037	2.183.106.175
2020	6.628	3.260.303	3.266.931	190.758.295.291	873.444.500
2021	77	2.663.684	2.663.761	207.712.087.923	2.046.600.550
2022	4.918	5.338.233	5.343.151	357.892.129.242	2.196.060.275
2023	13.992	6.478.883	6.492.875	447.122.505.670	3.027.725.250

Gambar 1. 2 Tabel Wisatawan dan Pendapatan Kota Semarang 2022

Kota Semarang juga menjadi salah satu tempat di mana perkembangan fenomena budaya populer Jepang terlihat signifikan. Semarang menjadi salah satu kota yang aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan bertema Jepang. Beragam acara seperti festival jejepangan,

pameran gim, serta kompetisi bertema karakter Jepang secara rutin diadakan di pusat perbelanjaan, lingkungan kampus, maupun ruang publik lainnya.

Selain itu, komunitas pecinta budaya populer Jepang di Semarang terus berkembang dengan anggota yang semakin beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga kalangan pekerja. Bagi para penggemar, kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan kreativitas, memperluas jejaring sosial, serta mengasah keterampilan seperti pembuatan kostum, tata rias, dan seni pertunjukan.

Namun demikian, minat penyelenggara acara untuk memilih Semarang sebagai lokasi kegiatan menurun karena terbatasnya pilihan fasilitas bangunan konvensi yang berkapasitas besar dan memiliki daya tarik unik. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan dan perancangan bangunan *Semarang Convention Center* untuk memenuhi kebutuhan ini.

1.2. Tujuan

1. Menyediakan fasilitas penyelenggaraan kegiatan konvensi yang berfokus pada event kebudayaan Jepang dalam satu kawasan terpadu, dengan kapasitas besar guna mengakomodasi peningkatan minat terhadap budaya Jepang di Semarang maupun Indonesia.
2. Menjadi ikon baru Kota Semarang yang berperan sebagai strategi dalam meningkatkan daya tarik dan pemasaran pariwisata kota.

1.3. Manfaat

a. Secara Subjektif

Perancangan ini memberikan penulis perkembangan profesionalisme dan kompetensi penulis sebagai calon arsitek. Proses penyusunan tugas akhir ini merupakan sarana bagi penulis untuk menguji kedalaman analisis dalam mensinergikan variabel filosofi yang kompleks dengan kebutuhan pengguna yang beragam ke dalam sebuah solusi desain yang utuh. Selain itu, perancangan ini bermanfaat untuk mengasah kemampuan teknis penulis

dalam mengolah ruang dan massa bangunan, serta menjadi prasyarat akademis dalam mencapai derajat sarjana arsitektur.

b. Secara Objektif

Perancangan ini ditujukan pada kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu arsitektur dan kemaslahatan masyarakat luas. Perancangan ini diharapkan mampu memberikan tempat inklusif bagi para penikmat budaya Jepang untuk melakukan kegiatannya. Perancangan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penerapan bangunan *convention center* di kota-kota besar sebagai bentuk persiapan masa depan akan meningkatnya kebutuhan fasilitas MICE. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan wawasan tambahan, baik bagi mahasiswa yang bersangkutan maupun mahasiswa lain, masyarakat umum, mengenai perencanaan dan perancangan *convention center*.

1.4. Sasaran

Tersusunnya rancangan zonasi fasilitas yang efektif supaya dapat berdampak pada alur kerja yang terintegrasi, serta terbuatnya rancangan desain yang dapat mengakomodasi *event* jejepangan di Semarang dan, harapannya, di seluruh Indonesia. Selain itu, tersusunnya juga konsep dasar perencanaan dan perancangan Semarang Convention Center sesuai dengan tujuan dan aspek-aspek panduan perancangan.

1.5. Ruang Lingkup

Lingkup LP3A ini mencakup lingkup substansial yaitu penjabaran terkait konsep perancangan yang sesuai dengan tujuan dan aspek-aspek panduan perancangan dan lingkup spasial yang terdiri dari kajian pengaturan zonasi dan fasilitas dengan metode studi preseden, serta standar ruang yang berlaku.

1.6. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode deskriptif, metode dokumentatif, dan metode komparatif.

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan memaparkan fenomena nyata yang berkaitan dengan alur dan sistem pengelolaan sampah. Melalui metode ini, dilakukan pendataan terhadap karakteristik pengguna, pola perilaku pengguna, serta identifikasi kebutuhan fasilitas komunitas jepangan yang dianalisis secara sistematis.

b. Metode dokumentatif

Metode pencarian data sekunder melalui data yang sudah tersedia berupa transkrip, catatan, buku, dan sebagainya yang relevan dengan perancangan *convention center*. Sumber data meliputi literatur seputar *convention center*, serta standar teknis bangunan utilitas publik. Informasi dari berbagai dokumen ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, khususnya dalam perancangan ruang *convention center* terutama bagi komunitas jepangan, sehingga konsep yang dirumuskan memiliki validitas akademik yang kuat.

c. Metode Komparatif

Metode ini dilakukan dengan membandingkan objek bangunan sejenis guna mendapatkan pola desain yang telah teruji dengan menganalisis beberapa proyek *convention center* yang memiliki kesamaan fungsi dan skala. Fokus studi banding mencakup analisis terhadap organisasi ruang, struktur bangunan yang digunakan, utilitas, dan fasilitas yang disediakan. Hasil komparasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan teknologi bangunan pada proyek preseden guna mengadopsi desain yang paling efektif. Dengan demikian, perancangan *convention center* ini didasarkan pada praktik terbaik yang mampu menjawab tantangan nyata di lapangan secara inovatif.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan LP3A ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang, tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika penulisan, serta alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang, tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika penulisan, serta alur pikir. Selain itu, dibahas pula kajian pustaka yang relevan, mencakup landasan teori umum, sejarah dan tipologi bangunan, hingga standar teknis perencanaan yang menjadi acuan dalam proses perancangan. Di samping itu, bab ini juga menguraikan pendekatan tematik serta menyajikan hasil studi banding terhadap objek sejenis untuk memperoleh referensi terkait fasilitas, utilitas, dan sistem struktur bangunan yang akan diterapkan dalam rancangan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini menyajikan tinjauan mendalam mengenai lokasi perancangan, yang mencakup kondisi fisik lahan dan regulasi tata ruang yang berlaku.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan pendekatan analisis dalam perencanaan dan perancangan yang menjadi landasan penyusunan program. Pembahasan mencakup berbagai aspek, yaitu aspek fungsional, kontekstual, teknis, kinerja, serta pendekatan arsitektural.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengungkapkan hasil kesimpulan analisis dari segala aspek pendekatan perencanaan dan perancangan dan membahas konsep dasar perencanaan dan perancangan untuk kemudian diwujudkan dalam bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat alamat literatur yang dikutip dan digunakan sebagai sumber arsip data penulisan LP3A.